

## Analisis Makna *Al-Malik*: Kajian *I'jaz* Al-Qur'an

M. Soleh Susanto, Tri Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran (STIQ) al-Lathifiyyah Palembang.

Email: solehsusanto@gmail.com, bundanezard@stiqlathifiyyah.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 27-11-2023

Revised: 30-11-2023

Accepted: 02-12-2023

---

#### Kata Kunci

Al-Malik, Fir'aun, Yusuf

---

### ABSTRAK

Kemukjizatan Al-Qur'an tersaji dalam susunan dan pemilihan kosakatanya. Salah satu kata yang menarik untuk diteliti dalam kajian *i'jaz* Al-Qur'an adalah gelar *al-malik* dalam surah Yūsuf. Dalam catatan sejarah, semua penguasa Mesir kuno disebut firaun, sebagaimana dalam catatan literatur sejarah maupun teks keagamaan seperti Perjanjian Lama, termasuk fir'aun di masa Nabi Yusuf. Namun, Al-Qur'an menyebut raja Mesir di masa Nabi Yusuf tersebut dengan gelar Al-Malik. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kata *al-malik* terulang sebanyak sebelas kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan enam kali sebagai *asma* Allah, sedangkan lima di antaranya terdapat dalam surah Yūsuf yang merupakan gelar bagi raja Mesir di era Nabi Yusuf. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu, 1. Bagaimana penggunaan kata *al-malik* dalam Al-Qur'an? 2. Bagaimana analisis kemukjizatan Al-Qur'an dalam gelar *al-malik* pada surah Yūsuf? Untuk menjawab permasalahan ini penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, yang dikenal dengan teori *Quranic weltanschauung (Quranic world view)* dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana pengumpulan data dilakukan dengan mengutip dan menganalisa data-data yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, skripsi dan lain sebagainya. Hasil dari analisis ini akan menemukan *i'jaz* di balik penggunaan gelar Al-Malik bagi raja Mesir tersebut. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa gelar Al-Malik diberikan kepada penguasa Mesir untuk membedakannya dengan sosok 'firaun' sebab keduanya memiliki tabiat yang berbeda. Al-malik adalah pemimpin yang baik, sedangkan Firaun adalah penguasa yang kejam. Selain itu, penyebutan keduanya dibedakan agar tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca Al-Qur'an. Fakta sejarah menyatakan bahwa Al-Malik bukanlah orang Mesir asli sehingga tidak digelar firaun. Bahkan gelar *al-malik* memberikan isyarat bahwa Al-Malik berasal dari bangsa Arab..

---

### ABSTRACT

---

#### Keywords

King, Ver'an, Joseph

The miracle of the Al-Qur'an is presented in its arrangement and choice of vocabulary. One of the interesting words to be researched in the study of *i'jaz* of the Al-Qur'an is the title *al-malik* in Surah Yūsuf. In historical records, all ancient Egyptian rulers are called pharaohs, as in historical literature and religious texts such as the Old Testament, including the pharaohs during the time of the Prophet Yusuf. However, the Koran calls the king of Egypt during the time of the Prophet Yusuf with the title Al-Malik. In this research, it was found that the word *al-malik* is repeated eleven times in the Qur'an.

This word is used six times as the name of Allah, while five of them are found in Surah Yūsuf, which was the title for the king of Egypt in the era of the Prophet Yusuf. The main problems in this research are, 1. How is the word al-malik used in the Al-Qur'an? 2. What is the analysis of the miracles of the Qur'an in the title al-malik in Surah Yūsuf? To answer this problem the author uses Toshihiko Izutsu's semantic theory, known as the Quranic weltanschauung theory (Quranic world view) and a type of library research, where data collection is carried out by quoting and analyzing data originating from libraries in the form of books, encyclopedia, dictionary, journal, thesis and so on. The results of this analysis will find the i'jaz behind the use of the title Al-Malik for the king of Egypt. The conclusion of this research is that the title Al-Malik was given to the ruler of Egypt to differentiate him from the figure of 'pharaoh' because the two of them had different characteristics. Al-Malik was a good leader, while Pharaoh was a cruel ruler. Apart from that, the mention of the two is differentiated so as not to cause confusion for readers of the Qur'an. Historical facts state that Al-Malik was not a native Egyptian so he was not called pharaoh. Even the title al-Malik gives a hint that Al-Malik comes from the Arab nation.

---

## **PENDAHULUAN**

Salah satu bagian penting dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān* adalah pembahasan mengenai mukjizat. Melalui mukjizat, manusia diingatkan oleh Allah bahwa para rasul adalah utusan-Nya. Di samping untuk membuktikan bahwa kekuasaan Allah di atas segala-galanya, mukjizat yang diberikan kepada para nabi juga memiliki fungsi untuk mengungguli kemampuan kaumnya sehingga mereka mau beriman kepada para rasul tersebut (Anwar, 2012).

Seorang rasul yang diutus kepada umat yang memiliki keterampilan dalam bidang sastra, sebagai contoh, tentu akan diberi mukjizat dalam bentuk yang sama. Umat yang menguasai ilmu pengobatan tidak relevan jika dituntun dan ditantang dengan mukjizat dalam bidang lain yang bukan penguasaan teknik pengobatan. Tuntunan dan tantangan yang ditunjukkan kepada suatu umat harus berkaitan dengan bidang yang mereka ketahui, agar tuntunan dan petunjuk Allah itu dapat dipahami (Asy-Sya'rawi, t.th).

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kitab ini juga menjadi mukjizat terbesar beliau. Allah menunjukkan jalan-Nya yang lurus kepada hamba-hamba-Nya melalui kalam-Nya ini. Al-Qur'an juga membungkam orang-orang yang mengingkarinya, sekaligus menantang mereka untuk yang membuat suatu kitab yang mungkin menyamai atau menyerupainya. Nyatanya, sampai hari ini tidak ada yang berhasil menghadapi tantangan tersebut.

## PEMBAHASAN

### 1. Definisi Mukjizat

*I'jāz* berasal dari kata dasar عجز yang susunan kata dari ketiga huruf tersebut mengandung dua makna, yaitu *lemah* dan *akhir dari sesuatu* (Faris bin Zakaria, t.th). Makna pertama yaitu *lemah*, adalah sebagaimana yang disebutkan Al-Jinn (72): 12,

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَئِن نُّعْجِزُهُ هَرَبًا

Artinya: "Dan sungguh kami mengira bahwa kami tidak akan bisa melemahkan (kekuasaan) Allah di bumi dan tidak dapat berlari dari-Nya."

Adapun makna yang kedua yaitu *akhir dari sesuatu*, maka sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qamar (54): 20,

تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ

Artinya: "Yang merobohkan manusia seperti pangkal batang kurma yang tumbang."

Kata di atas juga memiliki makna lain, di antaranya ialah *lawan kata dari mampu* (Al-Isfahani, 2012). Surah Al-Mā'idah (5): 31 menyebutkan,

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: "Lalu Allah menitahkan seekor gagak mengais di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana ia harus menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Aduh celakanya aku, tidak mampukah aku berbuat seperti burung gagak ini, hingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku?" maka jadilah ia termasuk orang-orang yang menyesal."

Lafal 'ajaza juga menyusun kata 'ajūz, yang artinya adalah wanita tua. Wanita tua disebut 'ajūz sebab banyaknya kelemahan yang ada pada dirinya, seperti lemahnya fisik dan penglihatan. Surah Hūd (11); 72 menyebutkan,

قَالَتْ يَا وَيْلَتَا أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Artinya: "Sarah berkata: "Sungguh aneh, akankah aku melahirkan padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan suamiku ini dalam keadaan yang renta?. Sungguh ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Dari kata 'ajaza ini, terbentuk kata kerja transitif (*fi'il Imuta'addi*) اعجز يعجز yang maknanya 'melemahkan' atau 'menjadikan sesuatu tidak mampu' (Munawir, 1984). *Mashdar* (kata benda) dari kata kerja tersebut adalah اعجاز. Pelakunya (*fā'il*)

dinamai *mu'jiz*, yang berarti “yang melemahkan”. Bila kemampuan untuk melemahkan sesuatu tersebut amat nyata sehingga lawannya tidak mampu berbuat apa-apa, maka hal itu disebut *mukjizat*. Tambahan *ta' marbhuthah* pada akhir lafal tersebut bermakna *mubalaghah* (superlatif) (Shihab, 1997).. Firman Allah dalam surah At-Taubah (9): 2,

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُحْزِي الْكَافِرِينَ

Artinya: “Maka tempuhlah perjalanan di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.”

Istilah *i'jaz* juga dimaknai sebagai menetapkan kelemahan. Kelemahan yang dimaksud sini ialah tidak memiliki daya dalam melakukan sesuatu. Maka mukjizat adalah kemampuan untuk menetapkan kelemahan pada sesuatu. Ketidakmampuan adalah antonim dari kata *qudrah* (potensi, kekuatan, kemampuan). Seseorang yang mengalahkan atau melemahkan pihak lain dengan perantara mukjizat disebut *mu'jiz* (Al-Qaththan, 2005)

Dari beberapa uraian di atas, mukjizat dapat dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi pada seseorang yang mengaku sebagai nabi untuk membuktikan kenabiannya, yang ditunjukkan kepada orang yang meragukan kenabiannya tersebut, dan jika seseorang mencoba menandingi mukjizat tersebut, maka ia akan mengalami kegagalan. Dengan bahasa yang lebih sederhana, mukjizat adalah hal luar biasa yang diperlihatkan oleh Allah melalui para nabi-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabiannya (Shihab, 1997).

*I'jaz* dalam kaitannya dengan pembahasan kemukjizatan Al-Qur'an ialah pembuktian kebenaran Nabi Muhammad dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul, dengan menampakkan kelemahan bangsa Arab dalam keahlian sastra untuk menghadapi keunggulan Al-Qur'an. Kemukjizatan kitab ini juga menundukkan generasi setelah mereka, hingga hari kiamat. Maka kitab suci ini disebut sebagai *mu'jizat khalidah*, mukjizat yang abadi. Hal inilah yang disebut *mu'jizat* (mukjizat), yaitu sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan (Al-Qaththan, 2005).

## **2. Unsur-Unsur Mukjizat**

Mukjizat memiliki beberapa unsur tertentu yang membedakannya dengan sesuatu yang bukan mukjizat. Unsur-unsur yang mencirikan mukjizat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

### *1) Hal atau peristiwa yang luar biasa*

Fenomena alam peristiwa unik yang sering terjadi, sekalipun itu luar biasa, tidak bisa disebut mukjizat, karena merupakan sesuatu yang biasa. Hal luar biasa yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat hukum alam yang kaidahnya telah diketahui secara umum. Oleh karena itu, walaupun sekilas dalam pengertian luar biasa dalam definisi di atas, hipnotis atau sihir bukanlah termasuk mukjizat (Shihab, 1997).

Meskipun sama-sama peristiwa di luar nalar, sihir dan tenung bukan digolongkan sebagai mukjizat. Sebab, mukjizat adalah peristiwa di luar nalar yang merupakan anugerah dari Allah. Mukjizat diturunkan kepada para utusan-Nya dalam rangka menjadi bukti kebenaran risalah mereka. Adapun sihir, adalah peristiwa ajaib yang terjadi atas bantuan setan maupun jin. Sihir diadakan untuk menimbulkan hal-hal yang tidak baik pada diri manusia (Attar, 1993). Al-Baqarah (2): 102 menyatakan,

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh para syaitan pada masa kerajaan Sulaiman. Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak melakukan sihir), tetapi syetan-syetan itu yang telah kafir (melakukan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babel yaitu Harut dan Marut. Dan mereka berdua tidak mengajarkan kepada seorangpun sampai mereka berdua berkata, "Sesungguhnya kami berdua adalah ujian, maka janganlah menjadi kafir. Maka mereka mempelajari dari mereka berdua bagaimana memisahkan seorang dengan istrinya dengan sihir. Padahal mereka tidak bisa mencelakakan seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari apa yang berbahaya bagi mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka. Padahal mereka tahu barangsiapa membeli sihir (mengerjakannya) maka dia tidak memiliki bagian di akhirat. Dan teramat*

*buruklah apa yang mereka beli untuk diri mereka sendiri itu, seandainya mereka mengetahui."*

2) *Terjadi atau ditunjukkan oleh seorang yang mengaku nabi*

Istilah mukjizat adalah istilah khusus bagi hal-hal spektakuler yang terjadi pada orang yang mengaku nabi. Maka tidak dinamai mukjizat jika keluarbiasaan itu tidak disertai dengan pengakuan kenabian. Hal menakjubkan yang tampak pada diri seseorang yang kelak akan menjadi nabi pun tidak disebut mukjizat, tetapi *irhāsh*. Anugerah yang terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah juga tidak dapat disebut mukjizat, tetapi *karāmah* atau kekeramatan. Kekeramatan bahkan mungkin terjadi pada seseorang yang durhaka kepada-Nya, yang disebut *ihānah* (penghinaan) atau *istidraj* ("rangsangan" untuk lebih durhaka lagi) (Shihab, 1997).

Umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir. Maka dari itu, tidak mungkin lagi terjadi suatu mukjizat sepeninggal beliau. Meskipun demikian, ini bukan berarti hal spektakuler jenis lain tidak dapat terjadi lagi setelahnya.

3) *Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian*

Tantangan ini harus disertai dengan pengakuannya sebagai nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Di lain sisi, tantangan tersebut harus dipahami oleh orang yang ditantang dan dalam bidang yang dikuasai oleh mereka.

Sebagai sebuah mukjizat, Allah telah mempersilahkan kepada manusia untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an dalam tiga tahap tantangan sebagai berikut (Al-Qaththan, 2005).

- (1) Tantangan untuk menandingi seluruh Al-Qur'an, yang berlaku umum meliputi orang Arab dan orang selain Arab, bahkan manusia dan jin. Allah berfirman dalam surah Al-Isrā' (17): 88,

قُلْ لِّعَنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: *Katakanlah: "Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, pasti mereka tidak akan mampu untuk membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."*

- (2) Tantangan untuk membuat sepuluh surah yang semisal dengan surah Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surah Hud (11): 13-14,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ ...

Artinya: "Apakah mereka berkata: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an." Katakan, "Jika demikian, maka datangkanlah sepuluh surah yang semisal yang dibuat-buat dan undanglahlah siapapun yang kalian bisa (untuk membantu membuatnya) selain Allah jika kalian memang benar." Jika kamu tidak mampu menyanggupinya, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an ini diturunkan dengan pengetahuan Allah..."

- (3) Tantangan untuk membuat satu surat semisal dengan surah Al-Qur'an, yaitu dalam firman Allah surah Yunus (10): 38,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya: "Atau patutkah mereka mengatakan, "Muhammad yang telah membuat-buat Al-Qur'an". Katakanlah, "Datangkan satu surat saja yang semisal dengannya, dan undanglah siapa saja yang kamu bisa (untuk menolongmu melakukannya) selain Allah, kalau benar yang kamu katakan itu."

- 4) Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilakukan

Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa sehingga tidak bisa dihadapi oleh manusia. Bukan disebut mukjizat jika tantangan tersebut berhasil dilakukan. Sesuatu yang ditantang juga harus benar-benar diketahui oleh orang yang ditantang. Bahkan untuk lebih membuktikan ketidakmampuan orang yang ditantang, aspek kemukjizatan tiap-tiap nabi biasanya merupakan bidang yang menjadi keahlian umatnya (Shihab, 1997).

Sejarah telah mencatat beberapa pemuka bangsa Arab yang mencoba menjawab tantangan Al-Qur'an. Mereka adalah para tokoh terkemuka di kalangan sastrawan Arab. Di antara mereka adalah Abu Al-Walid, Al-Mutanabbi, Abul A'la Al-Mu'arri, dan Ibnu Al-Mufaqqa. Beberapa yang mencoba mengungguli Al-Qur'an bahkan mengaku sebagai nabi dan mendapat wahyu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, dan Al-Aswad Al-Unsi. Semuanya menemui kegagalan dalam menanggapi tantangan tersebut bahkan kemudian mendapatkan kehinaan karena menolak kebenaran firman Allah (Anwar, 2012).

Oleh karenanya, mukjizat disesuaikan dengan keahlian umat seorang rasul. Nabi Isa as. yang hidup di suatu umat yang ahli dalam ilmu pengobatan, maka Allah beri mukjizat dalam bidang itu, yaitu menyembuhkan penyakit lepra. Begitu juga

Nabi Muhammad saw. yang diutus di negeri Arab pada masa kejayaan sastra mereka, tentu bentuk mukjizatnya adalah berupa tandingan dari karya sastra mereka. Tidak mungkin seorang Nabi yang diutus kepada umat yang ahli dalam pengobatan diberi mukjizat dalam bentuk sastra ataupun sebaliknya (Ash-Shabuni, 2003).

Bangsa Arab yang terkenal dengan kemahiran dalam bidang sastra telah berkali-kali ditantang untuk mengungguli Al-Quran. Beberapa tokoh dari mereka sudah berusaha menandinginya. Ternyata, kemampuan yang mereka miliki tidak mampu menjawab tantangan di atas. Menurut akal sehat, suatu tantangan, apalagi ditujukan kepada para ahlinya, merupakan suatu yang sangat ekstrem. Karena seseorang yang berani mengajukan tantangan, pastilah memiliki dua kemungkinan. *Pertama*, dia tidak normal atau gila, atau *kedua*, dia memang benar-benar hebat, tahu kalau dia lebih unggul dari yang lain. Namun tidak ada yang mampu menandingi Al-Qur'an (Darajat, 2017).

### **3. Ragam Mukjizat**

Secara umum, mukjizat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat *material indrawi* yang hanya dapat dirasakan oleh umat yang menjumpainya namun tidak kekal dan mukjizat *imaterial logis* yang dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu merupakan jenis pertama, yaitu material indrawi. Mukjizat yang diberikan kepada mereka bersifat material, artinya dapat dipegang ataupun disentuh secara langsung. Mukjizat jenis ini juga bersifat indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung melalui indra oleh masyarakat di mana nabi tersebut menyampaikan risalahnya (Shihab, 1997).

Hebatnya perahu Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam ombak menggunung adalah salah satu contoh mukjizat jenis di atas. Contoh lain misalnya tidak terbakarnya Nabi Ibrahim dalam kobaran api yang dahsyat, tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, dan penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa atas seizin Allah. Semua mukjizat tadi bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada, dan berakhir dengan wafatnya tiap-tiap nabi.

Sebaliknya, mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad bukan bersifat indrawi atau material seperti mukjizat-mukjizat di atas. Mukjizat untuk rasul-Nya yang terakhir ini berifat immaterial logis dan hanya dapat ditangkap oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Al-Quran dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana dan kapan pun (Anwar, 2012).

Perbedaan pemberian mukjizat antara umat-umat terdahulu dan umat Nabi Muhammad ini disebabkan oleh dua hal pokok:

1. Para rasul terdahulu hanya ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Oleh karena itu, mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu ada, di mana dan kapan pun berada. Jika demikian,, tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan dibatasi ruang dan waktu.
2. Manusia mengalami perkembangan dalam pemikiran. Umat para nabi khususnya sebelum Nabi Muhammad membutuhkan bukti kebenaran yang harus sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Bukti tersebut harus sedemikian jelas dan langsung terjangkau oleh indra mereka tanpa perlu pemikiran yang mendalam. Akan tetapi, setelah manusia mulai menanjak ke tahap kedewasaan berpikir, bukti yang bersifat indrawi tidak dibutuhkan lagi. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad ketika diminta bukti-bukti yang bersifat indrawi oleh mereka yang tidak percaya, beliau diperintahkan oleh Allah untuk menjawab:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

*"Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (Al-Isrā' [17]: 93)*

Saat akal manusia telah mengalami kemajuan pada tingkat kematangan yang sempurna, maka bukti kebenaran tidak lagi berdasarkan hal-hal luar biasa yang di luar kebiasaan umum. Akal manusia yang telah matang menganggap nalar sebagai bukti kebenaran sesuatu. Maka pada saat itu Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai

mukjizat, karena nalar yang dibangun di dalamnya mampu mengarahkan manusia kepada sang pencipta alam semesta.

Pemikiran manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Auguste Comte (1798-1857) mengalami perkembangan dalam tiga fase.

- 1) Fase teologis, di mana karena keterbatasan pengetahuan manusia, ia mengembalikan penjelasan semua fenomena yang terjadi kepada kekuatan tuhan diciptakan oleh benaknya.
- 2) Fase metafisika, di mana dalam fase ini, manusia mengartikan gejala atau fenomena yang ada dengan menjelaskannya melalui prinsip-prinsip yang merupakan sumber awal atau dasar segala sesuatu. Manusia ada awal permulaannya, demikian juga pohon, binatang, dan lain-lain.
- 3) Fase ilmiah, adalah fase terakhir di mana manusia memahami gejala alam yang ada berdasarkan pengamatan yang teliti dan berbagai eksperimen hingga diperoleh hukum alam yang mengatur fenomena itu (Pandu, 2023).

Dari uraian di atas, dapat dipahami mengapa Allah memberikan mukjizat yang dapat dilihat langsung dengan mata kepala kepada rasul-rasul terdahulu, layaknya tangan bercahaya dan tongkat bagi Nabi Musa, serta penyembuhan orang buta, orang sakit sopak dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah bagi Nabi Isa. Hal ini karena umat-umat terdahulu masih berada pada taraf pemahaman yang belum sempurna sehingga diberi kemukjizatan yang langsung dapat dilihat dan dirasakan.

Sebaliknya, umat Nabi Muhammad adalah umat yang telah mencapai puncak pemikiran dan perkembangan akal. Masa kenabian Rasulullah pun terentang sampai hari kiamat. Maka, mukjizat yang diberikan kepadanya harus berupa mukjizat *aqliyah*, yang akan tetap abadi sampai hari kiamat. Mukjizat itu berupa kitab Al-Qur'an, yang selalu menantang manusia untuk memikirkan isi kandungannya, menyibak rahasia dibalik ayat-ayatnya, dan mengamalkannya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, kemukjizatan Al-Qur'an dapat dirasakan oleh siapa saja, di mana pun dan kapan pun.

Itulah makna yang dimaksud oleh Rasulullah dengan sebuah sabdanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Dari Abdullah bin Yusuf, dari Al Laits, dari Sa'id Al Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ra, ia berkata; Nabi bersabda: "Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah diberi sesuatu yang khusus yang tidak diberikan kepada manusia lainnya sehingga orang-orang beriman padanya. Adapun yang diberikan padaku adalah wahyu yang Allah yang turunkan kepadaku. Maka aku berharap aku akan menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."* (Al-Bukhari, 2015).

As-Suyuthi mengatakan bahwa makna hadis ini adalah mukjizat-mukjizat para nabi itu telah hilang dengan habisnya masa kerasulan mereka sehingga tidak ada yang menyaksikannya selain orang yang menghadirinya, sedangkan kemukjizatan Al-Qur'an itu terus-menerus sampai hari kiamat. Sisi luar biasanya terdapat pada penalaran, penjelasan ilmiah, dan dalam mengabarkan masalah-masalah yang gaib. Maka dari itu, pada setiap masa pasti akan ditemukan penemuan yang membenarkan isi kandungan Al-Qur'an, yang pemuan itu bisa jadi tidak diemukan pada masa-masa sebelumnya (As-Suyuthi, 2009).

Sebagai nabi terakhir, tidak heran jika Allah memberikan kepada kekasih-Nya tersebut sebuah *mukjizat khālidah*, yaitu mukjizat yang akan tetap abadi hingga akhir zaman. Mukjizat itu adalah kitab Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhamamd saw. Al-Qur'an telah menghidupkan peradaban, menciptakan masyarakat, dan membentuk generasi-generasi yang demilang dalam catatan sejarah. Kitab suci ini telah merubah bangsa Arab yang dahulu hanya penggembala unta dan domba menjadi penguasa umat dan bangsa, sehingga mereka menguasai dunia. Semua ini berkat kemukjizatan Al-Qur'an (Ash-Shabuni, 2015).

#### **4. Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an**

Al-Qur'an mengandung begitu banyak sisi kemukjizatan. Dari sekian banyak aspek kemukjizatan, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek keistimewaan/mukjizat, yakni aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan informasi gaib (Shihab, 2019).

##### *1. Aspek Keindahan dan Ketelitian Bahasa*

Keindahan bahasa Al-Qur'an tentu akan sulit dipahami dan dirasakan oleh orang yang tidak mendalami bahasa Arab. Mereka yang mendalami bahasa Arab pun belum tentu bisa merasakannya. Keindahan bahasa itu laksana seorang wanita yang menyangang berbagai standar kecantikan, misalnya warna kulitnya putih bersih, bibirnya merekah, matanya tajam bak bintang kejora, dan sebagainya. Kemudian ada seorang perempuan lain yang lebih rendah kualitasnya dalam hal kecantikan, namun ternyata ia lebih menarik mata lebih untuk terpesona padanya. Hal itu tidak bisa dijelaskan, sebab rasalah yang mengambil peran. Begitu juga dengan Al-Qur'an, yang tentu harus dipahami dengan ilmu-ilmu kebahasaan, tapi sebenarnya rasa yang lebih berperan untuk memahami keindahan bahasanya (Shihab, 2019).

Contoh lain dari segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah dalam ketelitian bahasanya. Salah satu contohnya ialah rahasia huruf *wauw* yang menghiasi kata *futihat* (artinya: dibuka) pada surat Az-Zumar [39]: 71 sebagai berikut.

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتِ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: "Orang-orang kafir digiring ke neraka Jahannam dalam rombongan-rombongan. Sampai apabila mereka tiba di neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan para penjaganya berkata kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab bagi orang-orang yang kafir."

Pada ayat di atas, disebutkan bahwa ketika penghuni neraka didatangkan ke neraka, pintu-pintunya dibuka (*futihat*) tanpa didahului dengan huruf *waw*. Sebaliknya, ketika menyebutkan dibukanya pintu-pintu surga untuk menyambut penghuni surga, disertakan huruf *waw* dalam kata *futihat* (dibuka). Surah Az-Zumar [39]: 73 menyatakan,

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan diarak ke dalam surga dalam rombongan-rombongan. Hingga apabila mereka sampai ke surga sedangkan pintu-pintunya telah terbuka dan para penjaganya berkata kepada mereka: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, dalam keadaan kekal di dalamnya".

Bisa jadi makna dari huruf *waw* tersebut adalah bahwa yang dinantikan kedatangannya akan disambut dengan meriah sehingga pintu masuk surga telah dibuka baginya bahkan sebelum kehadirannya. Sebaliknya, orang yang tidak dihormati atau terhina, pintu baru dibuka setelah setelah ia tiba, seperti orang yang akan masuk dalam tahanan penjara (Wahbah, 2003).

Hal lain yang disebut oleh banyak ulama sebagai keistimewaan bahasa Al-Quran adalah *keserasian* dan *keseimbangan* jumlah kosakatanya. Di antara keseimbangan kosakata tersebut antara lain jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Beberapa contoh, di antaranya adalah *al-hayāh* (hidup) dan *al-mawt* (mati) masing-masing sebanyak 145 kali. Kata *al-ākhirat* (akhirat) dan *ad-dunyā* (dunia) masing-masing sebanyak 115 kali, dan *l-malāikah* (malaikat) dan *asy-syaithān* (setan), masing-masing 88 kali (Anwar, 2012).

Selain pada keseimbangan jumlah kosa kata dan antonimnya, dalam Al-Qur'an juga ditemukan keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya. Contohnya adalah kata *al-hars* dan *az-zirā'ah* (membajak/bertani) masing-masing 14 kali, *al-'ushb* dan *al-dhurrūr* (membanggakan diri/angkuh) masing-masing 27 kali, *adh-dhallun* dan *al-mawta* (orang sesat/ mati [jiwanya]) masing-masing 17 kali. Selain itu, kata *al-Qur'ān*, *al-wahyu*, dan *al-Islām* (Al-Quran, wahyu, dan Islam), masing-masing 70 kali (Shihab, 2013).

Tidak berhenti sampai di situ, keseimbangan antara jumlah bilangan kosakata dan kata yang bermakna penyebabnya juga ditemukan dalam Al-Qur'an. Contohnya adalah *al-isrāf* (pemborosan) dengan *as-sur'ah* (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali, dan kata *al-maw'izah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisān* (lidah) masing-masing 25 kali. Kata *al-asrā* (tawanan) dengan *al-harb* (perang) masing-masing 6 kali, serta *as-salām* (kedamaian) dengan *al-thayyibat* (kebajikan) masing-masing 60 kali.

Lebih lanjut, keseimbangan antara jumlah bilangan kosakata dan kata yang menunjukkan akibatnya pun ada dalam Al-Qur'an. Contohnya adalah *az-zakāh* (zakat/ penyucian) dengan *al-barakat* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali, kata *al-kāfirūn* (orang-orang kafir) dengan *an-nār/al-ahraq* (neraka/

pembakaran) masing-masing 154 kali, dan kata *al-fāhisyah* (kekejian) dengan *al-ghadhb* (murka) juga terulang masing-masing 26 kali.

Di samping keseimbangan kata di atas, ditemukan juga keserasian-keserasian yang istimewa. Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 365 kali dalam Al-Qur'an, sesuai bilangan hari dalam setahun. Kata hari yang menunjuk bentuk jamak (*ayyām*) atau dua (*yawmayni*), jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti bulan (*syahr*) hanya terulang dua belas kali, sesuai dengan jumlah bulan dalam setahun (Shihab, 2005).

Perlu diperhatikan bahwa model menghitung ayat seperti ini tidak memiliki kaidah baku. Tak jarang jika kajian tentang keserasian jumlah kata ini direduksi menjadi kajian *gothak-gathik-gathuk*. Maksudnya adalah bukan melalui kajian yang benar dan serius sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh para ulama, tapi asal dicocokkan saja sesuai selera. Misalnya, kejadian tertentu di tanggal dan bulan tertentu kemudian dicarikan padanan nomor ayat dan nomor suratnya dalam kitab suci. Tentu tafsir semacam ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir para ulama (Hosen, 2019).

## 2. *Aspek Isyarat Ilmiah*

Memahami isyarat-isyarat ilmiah Al-Quran harus dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa turunnya Al-Quran. Sekian banyak isyarat ilmiah Al-Quran yang tidak diketahui oleh umat manusia pada masa turunnya wahyu Ilahi itu, tetapi berkat kemajuan teknologi isyarat ilmiah dalam ayat tersebut dapat ditangkap (Shihab, 2019). Misalnya, Al-Qur'an telah membedakan antara cahaya matahari dan bulan, seperti disebutkan dalam Yūnus (10): 5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

Artinya: "Dialah (Allah) yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya,"

Sinar matahari disebut *dhiyā* yang menunjukkan bahwa sinar tersebut bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan dinyatakannya sebagai *nūr*

untuk mengisyaratkan bahwa cahayanya bukan dari dirinya sendiri, melainkan pantulan dari sumber lain, dalam hal ini matahari (Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, 2011).

Contoh lain isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an adalah mengenai sumber air yang berada di bumi, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Mu'minūn (23): 18,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Artinya: “Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukura, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan Kami benar-benar berkuasa untuk melenyapkannya.”

Ayat ini adalah isyarat bahwa air yang memenuhi tujuh persen permukaan bumi bukan terbentuk di bumi. Sebab, bumi adalah planet yang unik karena menjadi satu-satunya planet yang memiliki kelimpahan air dalam bentuk cair. Para ilmuwan telah meneliti bahwa partikel air yang berada di bumi telah ada sebelum bumi terbentuk, kemudian dibawa oleh partikel komet dan debu kosmik di awal pembentukan bumi sehingga kemudian air itu berada di bumi (Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, 2011).

Isyarat-isyarat ilmiah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam bidang sains telah berkembang menjadi tafsir bercorak *ilmi*. Tafsir *ilmi* ini adalah salah satu cara memahami bahwa Tuhan yang menurunkan Al-Qur'an sekaligus yang menciptakan alam semesta itu satu, yaitu Allah. Tidak tepat jika pemahaman ini dijadikan satu-satunya makna yang benar, sebab ilmu pengetahuan senantiasa berkembang. Pada zaman dahulu, pendapat yang menyatakan bahwa planet hanya tujuh (sebagaimana pendapat ahli-ahli Falak ketika itu) dikuatkan dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa ada tujuh langit. Ternyata teori tujuh planet tersebut salah, sebab planet-planet yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan sangat banyak sekali (Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, 2011).

Setiap orang memiliki kebebasan dan hak untuk menyatakan apa yang dianggapnya benar. Namun ia tidak berhak untuk menguatkan pendapatnya yang belum bisa dipastikan dengan ayat Al-Qur'an dan menyatakan hal itu sebagai satu-satunya kebenaran. Karena dengan demikian, ia menjadikan pendapat tersebut sebagai satu akidah dari *'aqidah qur'aniyyah*. Ia juga berhak untuk menyalahkan

satu teori atas nama Al-Quran kecuali bila terdapat satu *nash* yang membantah hal tersebut (Shihab, 2005).

### 3. Aspek Pemberitaan Gaib

Di antara kemukjizatan Al-Qur'an adalah memberitakan sesuatu yang gaib atau belum terjadi. Manusia tidak dapat memberitakan sesuatu yang gaib, sebab manusia tidak memiliki cara untuk mengetahui yang gaib tersebut. Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. dan para sahabat setiap kali menghadapi suatu pertempuran dan memperoleh kemenangan, maka beliau merasa telah memperoleh informasi tentang kemenangan itu sebelumnya dari Al-Qur'an (Al-Baqilani, 2010). Informasi tersebut sebagaimana surah At-Taubah (9): 33 telah membeberkan informasinya,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: "Dialah (Allah) yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukainya."

Secara umum, pemberitaan gaib yang disampaikan oleh Al-Qur'an dapat dibagi dalam dua bagian. *Pertama*, gaib masa lalu, yaitu suatu peristiwa yang informasinya telah hilang ditelan oleh masa, lalu diungkap oleh Al-Quran, lalu ternyata kemudian terbukti kebenarannya. *Kedua*, gaib masa datang yang belum terjadi saat diinformasikan oleh Al-Quran, yang pada perjalanan waktu akan terjadi. Untuk jenis yang kedua ini, ada sebagian telah terjadi dan sbagian lainnya belum terjadi (Shihab, 2019).

Contoh kemukjizatan dalam aspek pemberitaan gaib masa lalu adalah informasi tentang nasib Firaun yang mengejar Nabi Musa as., yang berakhir dengan tenggelamnya di Laut Merah. Misteri tentang apa yang terjadi pada diri Firaun setelah ia tenggelam disebutkan dalam Al-Qur'an surah Yūnus (10): 92,

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Artinya: "Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia lalai terhadap tanda-tanda (kekuasaan) Kami."

Kisah tentang Firaun yang tenggelam di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa dan kaumnya telah lama diketahui. Akan tetapi, keselamatan jasadnya yang

akan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan satu hal yang tidak diketahui siapa pun pada masa Nabi Muhammad, bahkan tidak disinggung sedikitpun oleh Perjanjian Lama dan Baru. Sejak masa turunnya Al-Quran 15 abad yang lalu, tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana penguasa lalim yang tenggelam itu berada, dan bagaimana kejadian setelahnya. Muminya kemudian ditemukan di Valley of The Kings (Wadi Al-muluk) di Luxor. Pembalut-pembalut mumi itu dibuka dan ternyata badan Firaun tersebut masih dalam keadaan utuh. Nama firaun tersebut adalah Ramses II. Sebagian ilmuwan menyebutnya sebagai Maniptah (Shihab, 2019).

Pada tahun 1975, Maurice Bucaille, seorang ahli bedah Prancis, mendapat izin untuk melakukan penelitian terhadap mumi tersebut dan menyimpulkan bahwa Firaun meninggal di laut, berdasarkan dari bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya. Bucaille pada akhirnya berkesimpulan bahwa informasi yang disebutkan oleh ayat-ayat Al-Quran tentang tubuh Firaun tersebut adalah akurat. Penyelidikan dan penemuan modern telah menunjukkan kebenaran Al-Qur'an. Hal ini mengilhaminya menulis buku dengan judul *The Bible, The Quran, and Science* (Affandi, 2023).

Contoh pemberitaan gaib di masa depan yang telah terjadi adalah kemenangan Romawi atas Persia. Al-Qur'an menyatakan bahwa kemenangan Romawi akan terjadi setelah *bidh'i sinin*, yakni antara tujuh sampai sembilan tahun dari kekalahannya dari Persia. Kaum muslim akan bersukacita atas kemenangan yang Romawi raih, sebagaimana dikisahkan dalam Ar-Rūm (30): 1-5.

Disebutkan dalam sejarah bahwa Kisra Aboriz dari Persia menyerang Penguasa Bizantium (Romawi Timur), yaitu Heraclius Muda, yang dikenal di kalangan kaum Arab dengan Heraql. Ia menyerbu daerah Syam dan Palestina yang merupakan daerah kekuasaan Romawi Timur pada tahun 615 M. Aboriz berhasil menguasai Anthiokia, Damaskus dan mengepung Baitul Maqdis, sampai kemudian merebut dan membakarnya, serta merampok dan membantai penduduknya. Orang-orang Nasrani sangat takut dan bersedih atas bencana yang sangat mengerikan ini. Sebaliknya, kekalahan Bizantium membuat kaum musyrik Makkah berbahagia, sebab Persia menyembah api dan tidak mempercayai datangnya hari kiamat sebagaimana kaum musyrik Makkah. Adapun kaum Nasrani, kendati tidak

mengesakan Allah secara murni, namun mereka adalah Ahli Kitab, sehingga kekalahan Romawi Timur menyedihkan Nabi Muhammad dan kaum muslim (Shihab, 2019).

Dalam beberapa tahun kemudian, Romawi dibawah Heraclius membalas kekalahan mereka dari Persia dan merebut kembali Armenia. Romawi terus memperoleh kemenangan dalam pertempuran-pertempuran setelahnya hingga mereka memperoleh kemenangan besar pada tahun 622 M, yakni sekitar tujuh tahun setelah kekalahan sbelumnya. Yang lebih menarik lagi informasi dalam surah Ar-Rūm di atas yang menyatakan bahwa kemenangan kembali Romawi akan diperoleh dalam *bidh' sinīn*, yang berarti sekitar tujuh tahun. Kaum muslim akan bergembira dengan kemenangan yang bersumber dari Allah. Ini dipahami oleh banyak ulama bahwa sekitar masa kemenangan Romawi itu, kaum muslim akan bergembira dengan kemenangan mereka terhadap kaum musyrik. Akhirnya, sembilan tahun setelah kekalahan Romawi oleh Persia itu terjadi peperangan Badar, yakni pada tahun ke-2 H/624 M, yang dimenangkan oleh kaum muslim dengan gemilang (Attar, 1993).

## **5. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Kata *Al-Malik***

Para ulama baik dari kalangan *mutaqaddimin* maupun *muta'akhirin* telah melakukan kajian mendalam mengenai kemukjizatan Al-Qur'an. Berjilid kitab pun telah mereka tulis dalam menjelaskan temuan-temuan mereka. Namun, sebagaimana yang diungkapkan oleh As-Suyuthi, akan selalu ditemukan kemukjizatan Al-Qur'an dalam suatu masa di berbagai bidang yang belum pernah ditemukan oleh generasi sebelumnya. Al-Qur'an tidak habis-habisnya menunjukkan kemukjizatannya.

Di antara kemukjizatan Al-Qur'an ialah bagaimana kitab ini membedakan penyebutan penguasa Mesir kuno di era Nabi Yusuf dengan sebutan Al-Malik. Hal ini cukup mengherankan, sebab pada umumnya penguasa Mesir kuno disebut dengan firaun, sebagaimana firaun di masa Nabi Musa. Oleh karena itu, penulis akan berusaha menguak rahasia Al-Qur'an dalam penggunaan gelar Al-Malik dalam surah Yūsus dan sisi kemukjizatanannya dari segi ketelitian kosakata, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib.

Istilah *al-malik* dalam surah Yūsuf ini perlu dikaji lebih mendalam. Kata ini dapat ditelaah maknanya secara semantik untuk meneukan makna-makna di dalamnya. Gelar Al-Malik juga bukanlah gelar yang umum untuk penguasa tertinggi Mesir Kuno, sebab pada dasarnya telah sudah ada gelar tersendiri untuk menyebut penguasa Mesir, yaitu *fir'aun*. Wahbah Zuhayli menyatakan bahwa bisa jadi penggunaan gelar Al-Malik untuk penguasa Mesir dalam surah Yūsuf ini untuk menunjukkan bahwa penguasa tersebut berasal dari Arab (Zuhaily, 2003).

Penggunaan istilah memang unik. Oleh sebab itu, istilah ini perlu dikaji lebih jauh. Dengan mengkaji penggunaan istilah ini, diharapkan dapat menemukan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Di antara hikmah-hikmah yang ditemukan nanti, bisa jadi terkandung makna-makna yang mencakup kemukjizatan Al-Quran. Dengan demikian, kajian ini akan semakin memperkaya khazanah kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Kata *malik* berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab, *malaka*, yang terangkai dari huruf *mīm*, *lām*, dan *kāf*. Susunan dari huruf-huruf tersebut bermakna *kekuatan atas sesuatu* dan *kesahihan*. Dari kata di atas, terambil kata *milk*, yang bermakna memiliki secara sah. Istilah *mamlūk* yang artinya budak yang dimiliki secara sah juga terambil dari kata ini. Dari kata *malaka* tersusun kata *amlaka* dan *mallaka*, yang berarti menguasai (Zakaria, t.th).

Dari kata *malaka*, tersusun *fā'il* (kata pelaku) *malik* yang secara umum diartikan sebagai raja. Kata *malik* ini dalam kehidupan sehari-hari diartikan dengan dua makna. *Malik* digunakan oleh Al-Qur'an sebagai salah satu dari nama Allah dalam *asmā' al-husnā*. Dalam penggunaannya untuk menyebut manusia, *malik* diartikan sebagai raja atau pemilik. Jamaknya adalah *mulūk* atau *amlāk* (Munawir, 1984).

Lafal *malik* berkaitan erat maknanya dengan penguasaan terhadap sesuatu yang disebabkan oleh kekuatan pengendaliannya. *Malik*, yang sering diterjemahkan dengan raja, adalah yang menguasai dan berkuasa memerintah dan melarang, memberi anugerah dan mencabutnya. Kata tersebut hanya digunakan untuk manusia atau makhluk berakal dan bukan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima perintah dan larangan. Oleh karenanya dikatakan, rajanya manusia, bukan rajanya benda-benda. *Malik* juga diartikan sebagai sebutan bagi setiap orang yang memiliki

kekuasaan, baik pada dirinya sendiri, disertai ketetapan dalam kekuatannya, dan memerintahkan sesuai keinginannya. Kata *malik* memiliki akar kata yang sama dengan kata *mālik* dan *malak*. Jika *malik* diartikan sebagai raja, maka *mālik* diartikan sebagai pemilik. Adapun *malak*, dimaknai sebagai malaikat (al-Isfahani, 2012).

Kata *malik* terulang sebanyak sebelas kali di dalam Al-Qur'an. Di antara sebelas kata *malik* dalam Al-Qur'an, enam di antaranya digunakan untuk menyebut manusia, yaitu lima kali dalam surat Yusuf dan sekali dalam surat Al-Kahf. Selebihnya sebanyak lima kali digunakan sebagai asma Allah. Rincian adalah 5 kali dalam surah Yūsuf (12), yaitu pada ayat 43, 50, 54, 72, dan 76. Kata *malik* juga disebutkan sekali dalam surah Al-Kahf (18) ayat 79, sekali dalam surah Thāhā (20) ayat 114, dan sekali dalam surah Al-Mu'minūn (23) ayat 116. Selain itu, ada tiga kata *malik* yang tersebar dalam tiga surah, yaitu surah Al-Hasyr (59) ayat 23, surah Al-Jumu'ah (62) ayat 1, dan surah An-Nās (114) ayat 2 (Baqi, 2012).

## **6. *Malik* sebagai *Asmā* Allah**

Kata *malik* digunakan sebagai asma Allah dalam Al-Qur'an, dua di antaranya diberi sifat *al-haqq*, menjadi *al-malik al-haqq*, yaitu Thāhā (20) ayat 114 dan Al-Mu'minūn (23) ayat 116. Dua lainnya dirangkai dengan *asmā' al-husnā* yang lainnya, yaitu pada Al-Hasyr (59) ayat 23 dan Al-Jumu'ah (62) ayat 1. Sedangkan dalam surah An-Nās, kata *malik* di-*idhāfah*-kan dengan kata *nās*.

*Al-Malik* adalah *asmā'ul husnā* yang secara tradisi berada di urutan ketiga setelah *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*. Penempatan urutan ini sejalan dengan penempatannya dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain pada surah Al-Fātihah dan surah Al-Hasyr. Oleh karena rahmat yang dicurahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan yang dilukiskan dengan kata *rahmān* itu disebabkan karena Dia juga *rahīm*, memiliki sifat *rahmān* yang melekat pada diri-Nya. Namun siapa yang memiliki sifat rahmat, belum tentu memiliki sifat kekuasaan dan hanya Allah yang memiliki ketiganya sekaligus yakni memiliki kekuasaan dan kerajaan serta kepemilikan (Shihab, t.th).

Dalam Al-Qur'an, tanda-tanda kepemilikan kerajaan adalah kehadiran banyak pihak kepada-Nya untuk bermohon agar dipenuhi kebutuhannya atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. Allah SWT

melukiskan betapa Yang Maha Kuasa itu melayani kebutuhan makhluk-Nya. Sebagaimana yang difirmankan dalam Ar-Rahmān (55): 29,

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Artinya: "Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."

Sebagai salah satu nama Allah, kata *al-malik* (secara harfiah berarti raja) menyatakan bahwa Allah adalah Dzat yang tidak butuh pada segala yang wujud, tetapi Dia adalah yang butuh kepada-Nya segala sesuatu mencakup segala sesuatu, baik pada zat-Nya, sifat-Nya, wujud-Nya dan kesinambungan eksistensi-Nya. Bahkan wujud segala sesuatu, bersumber dari-Nya, atau dari sesuatu yang bersumber dari-Nya. Oleh karena itu segala sesuatu selain-Nya menjadi milik-Nya dalam zat dan sifatnya dan membutuhkan-Nya. Demikianlah itulah raja yang mutlak. Di sini terlihat perbedaan antara *malik* yang berarti "raja" dan *mālik* yang diartikan "pemilik". Seseorang pemilik belum tentu menjadi raja, sebaliknya kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan pemilik yang bukan raja. Oleh karenanya, Allah adalah raja sekaligus pemilik. Kepemilikan Allah berbeda dengan kepemilikan makhluk/manusia. Allah berwewenang penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya (Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, 2011).

Menurut ilmu politik dan ilmu negara, *malik*, dalam hal ini adalah raja, diartikan sebagai seorang yang mewarisi kekuasaan dari penguasa sebelumnya, kekuasaannya disebut *mulk*, kerajaan. Pengertian *malik* menurut Al-Qur'an adalah lebih luas, ia bermakna raja, tapi juga pemilik kekuasaan, artinya bukan hanya penguasaan akan tetapi juga kepemilikan. Pengertian tersebut dapat di lihat dalam surah Āli 'Imrān (3): 26,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Katakanlah: "Wahai Tuhan yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dengan melihat ayat tersebut bisa kita simpulkan bahwa suatu kekuasaan hakekatnya adalah milik Allah SWT dan manusia hanya berkuasa dengan izin dari Allah SWT (Shihab, t.th.).

## **7. Malik sebagai Gelar Manusia**

Kata *malik* dan yang seakar kata dengannya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut empat tokoh manusia. *Pertama*, Al-Malik dalam surah Yūsuf. *Kedua*, sosok raja dalam kisah Nabi Musa dan Al-Khidr dalam surah Al-Kahf. *Ketiga*, Thalut, raja Bani Israil, dan yang *keempat* adalah Ratu Balqis, yang disinggung dalam Al-Qur'an dengan *fi'il* (kata kerja).

### **1) Al-Malik raja Mesir dalam Surah Yūsuf**

Al-Malik dalam surah Yūsuf adalah seorang firaun (penguasa tertinggi negeri Mesir) pada masa Nabi Yūsuf as. Kata *al-malik* dalam surah Yūsuf disebutkan lima kali, tiga di antaranya yaitu pada ayat 43, 50, dan 54 pada posisi *fā'il*. Dua sisanya disebutkan pada posisi *idāfah*, yaitu *ṣuwā' al-malik* (alat takar raja) pada pada ayat 72 dan *dīn al-malik* (hukum raja) pada ayat 76. Nama tokoh malik dalam surah Yūsuf ini adalah Ar-Rayyan bin Al-Walid (As-Suyuthi, 2015).

Dalam Al-Qur'an, Al-Malik ini digambarkan sebagai sosok yang adil dan sangat mementingkan kemaslahatan rakyatnya. Ia mengangkat Nabi Yusuf sebagai bendahara negaranya karena ia yakin Nabi Yusuf adalah figur yang tepat untuk memegang tanggung jawab tersebut. Dalam surah Yūsuf (12): 54 disebutkan,

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Artinya: "Sang raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat denganku". Maka ketika sang raja telah bercakap-cakap dengannya, ia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini di sisi kami menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai".

### **2) Raja dalam Surah Al-Kahf**

Sosok *malik* kedua adalah seorang raja dalam kisah Nabi Musa bersama muridnya yang bernama Yusya' bin Nun. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menemui Al-Khidr di tepi laut, yaitu dalam surah Al-Kahf (18) ayat 60-82. Nabi Musa menyampaikan keinginannya untuk belajar kepada Al-Khidr. Al-Khidr pun setuju, dengan syarat bahwa Nabi Musa tidak akan bertanya tentang apa yang

dilakukannya sampai ia sendiri yang menjelaskannya. Ternyata, setelah tiga kali kejadian janggal yang mereka temui, Nabi Musa selalu menanyakan apa maksudnya yang membuat Al-Khidr menganggap itulah akhir kebersamaan mereka (Ath-Thahir, 2013).

Sebelum berpisah, Al-Khidr menjelaskan maksud sebenarnya dari apa yang telah ia lakukan. Salah satu yang Al-Khidr lakukan ialah melubangi perahu yang sedang mereka naiki. Ia pun menjelaskan rahasia dari yang ia lakukan itu. Dalam Al-Kahf (18): 79 disebutkan,

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: *"Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bermaksud untuk merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu dengan paksa."*

Ternyata, perahu itu adalah kepunyaan sepuluh orang miskin yang mencari nafkah dengan menyewakan kapal tersebut. Kebetulan, tempat yang mereka tuju dikuasai oleh seorang raja kafir yang bernama Jalandiy bin Karkur atau Minwaar bin Jalandi. Ia suka mengambil perahu dengan paksa dengan cara merampas perahu tersebut dari pemiliknya jika perahu atau kapal tersebut masih bagus. Maka, Al-Khidr melubangi perahu tadi dengan maksud menyelamatkan agar perahu mereka tidak ikut dirampas (Az-Zuhaily, 2003).

### 3) Raja Thalut

Malik ketiga adalah Thalut. Kisahnya diceritakan dalam Al-Baqarah (2): 246-251. Dikisahkan bahwa Bani Israil, sepeninggal Nabi Musa as. memohon kepada nabi mereka saat itu yaitu Nabi Samuel agar mereka dipimpin oleh seorang raja agar mereka dapat berperang di jalan Allah. Al-Baqarah (2): 246 menyatakan,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ ائْتِنَا بِمَلَكٍ نَقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيكُمْ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Artinya: *"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja niscaya kami akan berperang di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Barangkali jika kamu nanti diwajibkan*

*berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?" Maka ketika diwajibkan atas mereka berperang, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim."*

Maka, Nabi Samuel mengatakan bahwa Allah telah menunjuk Thalut sebagai raja. Namun mereka menolak, sebab mereka menganggap Thalut tidak memiliki kelebihan apa-apa terutama dalam hal harta. Nabi Samuel pun mengatakan bahwa Allah telah memilih Thalut dan memberinya kelebihan dalam ilmu dan fisik, disertai dengan tanda bahwa *tābūt* akan diberikan olehnya kepada mereka dan sisa-sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun yang dibawa oleh malaikat. Tokok Thalut sering diidentifikasi sebagai Saul raja Kerajaan Israil (Hilali, 2000).

#### 4) *Ratu Saba'*

Tokoh keempat adalah Ratu Saba' yang sering disebutkan bernama Balqis, yang kisahnya disebutkan dalam surah An-Naml (27): 17-44. Nabi Sulaiman dikisahkan sedang memeriksa pasukannya, namun tidak ditemukan Hudhud di antara mereka. Menurut kabar, ia mendapat tugas untuk memeriksa lokasi sumber air. Karena ia tidak hadir maka Nabi Sulaiman marah dan akan menghukumnya jika ia tidak datang dengan informasi yang penting. Hudhud pun akhirnya datang dengan membawa informasi tentang negeri Saba', sebagaimana An-Naml (27); 23 mengabadikan penggambaran Hudhud mengenai negeri Saba',

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Sungguh aku menemukan seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar."*

Untuk membuktikan kebenaran informasi yang disampaikan Hudhud, maka Nabi Sulaiman memberikan tugas kepadanya untuk menyampaikan surat darinya kepada penguasa negeri Saba' itu (Ath-Thahir, 2017).

#### **a. Perbedaan Gelar Al-Malik, Firaun, dan Al-Aziz**

Di dalam Al-Qur'an, disebutkan tiga gelar penguasa Mesir, yaitu Fir'aun, Al-Malik dan Al-Aziz. Al-Malik adalah sebutan yang diberikan Al-Qur'an kepada seorang *firaun* (penguasa tertinggi Mesir Kuno) pada masa era Nabi Yusuf as. Ia

digambarkan sebagai pemimpin yang adil. Nama aslinya adalah Ar-Rayyan bin Al-Walid. Sosok Al-Malik ini hanya dibahas dalam surah Yūsuf.

Di antara gelar penguasa Mesir Kuno, istilah *firaun* adalah yang sering paling ditemukan. Firaun selalu dikaitkan dengan Nabi Musa atau Bani Israil. Karena pembahasan tentang Nabi Musa atau Bani Israil tersebar di banyak ayat dan surah dalam Al-Qur'an, maka tidak mengherankan jika istilah ini pun sering muncul. Kata *fir'aun* disebutkan sebanyak 74 kali dalam Al-Qur'an (Baqi, 2012).

Kata *fir'aun* pertama dalam urutan mushaf ditemukan dalam Al-Baqarah (2): 49,

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kalian dari bala tentara Fir'au, mereka menimpakan kepadamu siksaan berat, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Firaun berasal dari kata dalam bahasa Mesir Kuno, *per 'o*, yang berarti istana agung, rumah besar. Istilah ini adalah gelar bagi penguasa tertinggi Mesir sejak Dinasti Pertama (milenium ke-3 SM) sampai aneksasi Mesir menjadi salah satu provinsi Romawi pada 30 SM. Selama masa itu, tiga puluh satu dinasti silih berganti menguasai Mesir. Secara tradisi seluruh penguasa Mesir pada masa itu diberi gelar *firaun* (Ashadi, 2016).

Walaupun *firaun* memiliki arti yang sama seperti *al-malik*, seperti halnya kaisar, atau raja, atau presiden, namun terdapat perbedaannya di dalam Al-Qur'an. Fir'aun digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk penguasa Mesir yang bersikap angkuh dan kejam. Karena itu, penguasa Mesir pada masa itu Nabi Yusuf as. tidak digelari dengan fir'aun, melainkan Al-Malik. Sebab, ia bersifat adil (Shihab, 2005).

Wahbah Az-Zuhayliy mengemukakan penafsirannya tentang sosok raja Mesir pada masa Nabi Yusuf as yang dinamai dengan Al-Malik, bukan dengan gelar *firaun*. Ia digelari demikian karena ia bukan orang Mesir asli. Wahbah Az-Zuhayliy (2009) bahkan menyebutkan bahwa Al-Malik adalah berasal dari bangsa Arab Hiksos, bangsa penggembala. Adapun Nabi Yusuf berasal dari bangsa Arab Qahtaniyyah (murni).

Mengenai istilah *fir'aun*, As-Suyuthi (2009) menyebut bahwa "nama asli Fir'aun adalah Al-Walid bin Mush'ab dan *kunyahnya* adalah Abul Abbas. Ada yang mengatakan Abul Walid dan ada yang mengatakan Abu Murrah. Ia juga mengatakan bahwa fir'aun adalah gelar bagi setiap raja yang memerintah Mesir.

Adapun Al-Aziz adalah gelar bagi penguasa Mesir setingkat menteri (*wazir*). Gelar ini disebutkan empat kali dalam surah Yūsuf. Dua di antaranya yaitu pada ayat 30 dan 51 digunakan untuk menyebut istri dari orang yang membeli Nabi Yusuf sebagai budak, yaitu *imra'ah al-aziz* (istri Al-Aziz). Nama aslinya menurut Kejadian 39: 1 adalah Potifar. Ibnu Abbas menyebut bahwa namanya adalah Qithfir. Ia adalah bendahara negeri Mesir (Katsir, 2000).

Dua kata al-Aziz lainnya digunakan untuk menyebut diri Nabi Yusuf yaitu pada ayat 78 dan 88. Nabi Yusuf digelari Al-Aziz setelah beliau diangkat sebagai *khazā'in al-ardh* oleh Al-Malik raja Mesir. Surah Yūsuf (12): 88 menceritakan bagaimana permohonan saudara-saudara Nabi Yusuf kepada dirinya,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَكْنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, mereka berkata: "Wahai Al-Aziz, kesengsaraan telah menimpa kami dan keluarga kami dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah takaran untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah".

## **b. Sosok Al-Malik dalam Puzzle Sejarah Mesir Kuno**

Para sejarawan telah mencatat bahwa sepanjang Mesir Kuno, ada beberapa periode ketika wilayah Mesir dikuasai dan diperintah oleh kekuatan asing di luar orang Mesir. Salah satu kekuatan tersebut adalah orang-orang Asia yang secara berangsur-angsur mendiami wilayah Mesir Hilir pada pertengahan millenium kedua sebelum masehi. Para sejarawan menyebut mereka dengan sebutan bangsa Hyksos.

Pada akhir masa Kerajaan Mesir Tengah, delta Mesir diserang oleh bangsa asing yang mengendarai kereta perang yang ditarik kuda. Dengan bantuan kuda-kuda perang mereka, mereka menyatakan diri sebagai penguasa dari bangsa Kanaan, lalu mereka memasuki Mesir pada sekitar 1780 SM. Bangsa Mesir yang

tidak bersatu dan takut kuda, menyerah tanpa perlawanan pada pasukan ini. Mereka menguasai Mesir antara tahun 1780-1580 SM. Bangsa Hyksos itu mendirikan ibu kota baru di Avaris, di sebelah timur delta sungai Nil, dan mendirikan dinasti kelima belas (Ashadi, 2016).

Raja pertama dinasti ini bernama Sheshi. Ia menyusun pengikutnya menjadi sebuah bala tentara dan mulai memperluas kekuasaannya ke barat dan ke selatan Mesir dengan penaklukan. Menurut Manetho, Sheshi adalah pemimpin dari sebuah suku yang disebut 'pangeran gurun', atau *Hikau-khoswet* dalam bahasa Mesir kuno (<http://en.wikipedia.org/wiki/manetho>, diakses 22 Mei 2023). Dari sana istilah Hyksos muncul. Walaupun mereka termasuk bangsa semit, mereka telah menggunakan pakaian Mesir dan kebiasaan Mesir. Bahasa Mesir tetap merupakan bahasa resmi inskripsi dan catatan (Bauer, 2010).

Berkuasanya dinasti Hyksos menandai awal Bani Israil mendiami wilayah Mesir. Hal itu terjadi setelah Nabi Yusuf menjadi pembesar di negeri itu. Saat itu, wilayah Mesir dibagi menjadi dua bagian, yaitu Mesir bagian utara (Lower Egypt), yang diperintah oleh bangsa Hyksos, pendatang dari Asia, yang memerintah Mesir dari kota Avaris. Adapun Mesir bagian selatan (Upper Egypt) tetap dikuasai oleh raja-raja asli Mesir dari dinasti keenambelas Mesir. Para sejarawan masih berdebat mengenai kapan mereka memerintah, namun mayoritas menyepakati bahwa kekuasaan Hyksos berakhir pada sekitar 1700 SM atau memerintah antara 1650 sampai dengan 1560 SM.

Di Mesir, Nabi Yusuf ditunjuk sebagai pemimpin urusan gudang dan bendahara dalam pemerintahan Hyksos. Sang raja Mesir kala itu bernama Abufeis, yang kadang disebut juga Apepi. Saat itu Bani Israil hidup bebas di negeri Mesir dan telah beranak pinak di sana. Mereka hidup tenang selama lebih kurang 400 tahun. Walau hidup di negeri Mesir, mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama mereka yang berbeda dengan agama orang-orang Mesir (Shihab, 2005).

Pendapat lain mengatakan bahwa orang-orang Ibrani (Israil) mulai bermukim di Mesir setelah penyerangan Bangsa Hyksos terhadap Mesir. Selama masa kekuasaan raja-raja Hyksos, bangsa Ibrani yang bertinggal di Mesir mengalami perkembangan yang pesat. Salah seorang Ibrani yang dianggap berjasa bagi perkembangan bangsa Ibrani di Mesir ialah Nabi Yusuf, putra Nabi Yakub. Ia adalah

seorang yang saleh dan bekerja sebagai administrator di pemerintahan pada masa itu (Ashadi, 2016).

Ratusan tahun dikuasai bangsa Hyksos memberi orang Mesir satu pelajaran berharga, yaitu menggunakan kereta kuda dalam peperangan. Setelah menguasai keahlian mengendarai kereta perang, Ahmosis (kadang disebut juga Ahmose), seorang bangsawan dari Thebes menyerang Hyksos. Ia lalu mendirikan dinasti kedelapan belas. Setelah pengepungan panjang terhadap tembok Avaris, pada tahun 1580 SM, tentara Ahmose berhasil mengusir orang-orang Hyksos dari tanah Mesir sampai ke ujung wilayah Kanaan, Palestina. Di kemudian hari, Bangsa Hyksos berdiam di Syria Utara (Ashadi, 2016).

Josephus (2023) menggambarkan bahwa penguasa Hyksos membangun sebuah tembok yang kuat dan tebal mengelilingi seluruh wilayah Avaris. Hal ini dilakukan demi mengamankan seluruh penduduk dan harta mereka jika terjadi penyerangan. Tetapi Ahmose berusaha keras untuk merebutnya dengan pengepungan, melibatkan setengah juta pasukan dalam prosesnya. Ketika ia mulai putus asa untuk dapat merebut tempat itu dengan pendudukan, ia melakukan perjanjian dengan orang Hyksos. Mereka harus meninggalkan Mesir dan pergi tanpa dicerca ke mana pun mereka kehendaki. Setelah membuat perjanjian itu orang Hyksos pergi beserta seluruh keluarga dan harta benda mereka, jumlahnya tidak kurang dari seperempat juta orang, dan bergerak keluar dari Mesir melalui padang luas yang liar. Mereka juga meninggalkan orang Bani Israil yang tetap menetap Mesir (Bauer, 2010).

Setelah bangsa Hyksos diusir dari wilayah Mesir, mulai muncul tindakan persekusi terhadap bani Israil, di mana suku-suku Israel dan barang kali orang Semit lain di Mesir diperbudak karena dianggap pengikut Hyksos. Penguasa baru Mesir memperbudak orang-orang Israel dan memerintahkan mereka mendirikan kota-kota monumen, seperti Pitom dan Ramses. Mereka juga menerima berbagai pekerjaan berat lainnya. Di antara penguasa dari dinasti ini yang paling menonjol adalah Ramses II atau dikenal dengan nama Ramses al-Akbar. Ia menaruh curiga kepada Bani Israil bahwa mereka membantu musuh mereka yaitu orang-orang Hyksos. Kecurigaan itu mungkin beralasan, sebab dinasti Hyksos adalah mitra lama

Bani Israil. Maka penguasa Mesir di bawah Ramses II menindas Bani Israil dengan memaksa mereka melakukan kerja paksa (Shihab, 2005).

Namun, semakin ditindas, jumlah orang-orang Bani Israil malah makin bertambah banyak, menyebabkan penguasa Mesir ketakutan. Ketentuan baru pun diberlakukan, yakni setiap bayi laki-laki yang baru lahir harus dimatikan, dengan cara dilemparkan ke dalam sungai Nil. Tetapi di sisi lain, sebenarnya penguasa Mesir sangat membutuhkan orang-orang Israil yang bisa dipaksa melakukan kerja kasar. Dalam suasana yang demikian, lahirlah seorang pemimpin Ibrani yang kuat dan saleh, yakni Musa as (Ashadi, 2016).

Dikisahkan bahwa pada suatu malam Firaun melihat dalam mimpinya bahwa kekuasaannya akan dihancurkan oleh seorang putra dari Bani Israil. Maka berdasarkan makna mimpi dari para pemuka agama Mesir, agar kekuasaannya tidak hancur, Firaun harus memerintahkan membunuh seluruh anak lelaki pertama Bani Israil. Ada juga yang berkata bahwa para pemuka agama Mesir kuno memfitnah Bani Israil merencanakan pemberontakan terhadap kekuasaan Firaun. Hal ini dilakukan karena mereka enggan melihat Bani Israil menganut ajaran agama yang berbeda dengan ajaran agama mereka (Shihab, 2005).

## **SIMPULAN**

Istilah *i'jaz* juga dimaknai sebagai menetapkan kelemahan. Kelemahan yang dimaksud sini ialah tidak memiliki daya dalam melakukan sesuatu. Maka mukjizat adalah kemampuan untuk menetapkan kelemahan pada sesuatu. Ketidakmampuan adalah antonim dari kata *qudrah* (potensi, kekuatan, kemampuan). Seseorang yang mengalahkan atau melemahkan pihak lain dengan perantara mukjizat disebut *mu'jiz*.

Kata *al-malik* secara umum berarti raja atau pemilik. Kata ini diulangi sebanyak sebelas kali dalam Al-Quran. Enam kali di antaranya digunakan sebagai salah satu *asma* Allah. Lima kata *al-malik* lainnya digunakan sebagai gelar raja Mesir pada surah Yusuf, yang bernama asli Ar-Rayyan bin Al-Walid.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahharas li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2012
- Afandi, Nasrullah, *Mengapa Al-Qur'an sekedar Dihafal dan Sains Didalamnya diabaikan*, <http://nu.or.id//opini>
- Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqoyis al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Jil, tt
- Al- Isfahani, Raghīb, *Al- Mufradat fi Gharib Al- Qur'an*, Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2012
- Al-baqilani, Abu Bakar, *I'jaz Al-Qur'an*, Kairo: Dar al Maarif, 2010
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isail, *Sahih Al-Bukhari*, Kairo: Dar Al-alamiyah, 2015
- Al-Hilali, muhammad Taqiuddin, *The Noble Qur'an: Translation in English Language*, Madinah: king al Fahd Printing, 2000
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Daarul Alamiyyah, 2015
- Anwar, Rosihan, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Ashadi, *Kebudayaan dan Arsitektur Dunia Kuno: Semeria, Mesir India*, Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2016
- Ash-shabuni, Muhammad `Ali, *At-Tibyan fi `Ulum Al-Qur'an*, Tehran: Dar Ihsan, 2003
- As-suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi `Ulum Al-Qur'an*, terj. Tim Indiva, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009
- Asy- Sya`rawi, Mutawalli, *Mu`jizat Al-Qur'an*, Kairo: Al-akhbar Al-Youn,tt
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, jakarta: Ummul Qura, 2017
- Attar, Hassan Diyauddin, *Al- Mu`jizat Al-Khalidah*, Beirut: Dar Al- Basyair al-Islamiyah, 1993
- Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, *Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011
- Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011
- Badan Litbang & Diklat Kemenag RI, *Tafsir Asmaul Husna*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, Yogyakarta: bentang Pustaka, 2019
- Ibnu Katsir, Ismail, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Muassasah Qurthubah, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- , *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2019
- , *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013

**M. Soleh Susanto, Tri Handayani**

Analisis Makna Al-Malik: Kajian I`Jaz Al-Qur`an

---

Wise Bauer, Susan, *Sejarah Dunia Kuno-Dari Cerita-cerita Tertua Sampai Jatuhnya Roma*, Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010

Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Darul Fikr, 2003

<http://en.wikipedia.org/wiki/josephus>

<http://en.wikipedia.org/wiki/manetho>

